BAB II

TEORI KONFLIK KARL MARX DAN DAHRENDORLF

A. Teori Konflik Karl Marx

Konflik merupakan pertentangan antara kelas borjuis melawan kelas proletar yang memperebutkan sumber-sumber ekonomi (alat-alat produksi). Karl marx menjelaskan bahwa masyarakat pada abad ke- 19 di Eropa terbagi menjadi 2 kelas social yakni

a. Borjuis

Kelas borjuis merupakan nama khusus untuk para kapitalis dalam ekonomi modern. Mereka memiliki alat-alat produksi dan memperkerjakan pekerja upahan. Konflik antar kelas borjuis dan proletar adalah contoh lain dari kontradiksi material yang sebenarnya. Kontradiksi ini berkembang sampai menjadi kontradiksi antara kerja dan kapitalisme.

1. Proletar

Kelas Proletariat merupakan parakerja yang menjual kerja mereka dan tidak memiliki alat-alat produksi sendiri. Mereka tidak memiliki sarana-sarana sendiri dan pabrik, tetapi marx kemudian percaya bahwa proletariat bahkan kehilangan keterampilan mereka. Karena proletariat hanya memproduksi demi pertukaran, maka mereka juga konsumen. Karena mereka tidak memiliki sarana-sarana untuk memproduksi kebutuhan mereka sendiri, maka mereka harus menggunakan upah yang mereka peroleh untuk membeli apa yang yang mereka betuhkan. Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu, proletariat tergantung sepenuhnya pada upahnya untuk bertahan hidup.

Dalam system produksi kapitalis kelas kedua tersebut saling ketergantungan namun tidak seimbang. Kelas proletar tidak dapat hidup jika tidak bejerja. Sedangkan kelas borjuis meskipun pabriknya tidak berjalan, ia masih dapat bertahan dari modal yang dikumpulkannya selama pabriknya bekerja yakni dengan menjual pabriknya. Dengan demikian kelas borjuis adalah kelas yang kuat, sedangkan kelas proletar adalah kelas yang lemah.

Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur social hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitas terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Dan memiliki alat-alat produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Marx juga menjelaskan bahwa seluruh keteraturan dalam masyarakat proletar disebabkan adanya pemaksaan oleh para penguasa.[42]

a. Teori Kelas

Teori kelas Karl Marx diawali dengan seperangkat kepentingan yang didefinisikan secara obyektif yang muncul dari hubungan-hubungan penindasan dan dominasi dalam produksi. Secara obyektif, orang memiliki suatu kepentingan agar dirinya tidak ditindas atau didominasi oleh siapapun juga. Bagi kebanyakan dari mereka, kepentingan ini hanya dapat diwujudkan melalui tindakan kolektif. Peningkatan standar

[42] Frans magnis, *pemikiran karl marx "sosialisme utopis keperselisihan revisionism*", (Jakarta: pt. gramedia pustaka utama. 1999), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan seorang individu melalui mobilitas sosial vertikal merupakan suatu pilihan bagi beberapa orang tetapi tidak demikian halnya bagi sebagian besar anggota masyarakat.

Dari teori diatas menjelaskan kalau padukan dengan situasi peneliti menemukan kecocokan antara teori diatas dengan kondisi masyarakat nelayan mandangin, terbentuk antara kelas dimana ada kelas atas, menengah, bawah seperti halnya terjadi pada masyarakat kelas nelayan antara juragan dan buruh nelayan.

b. Konsep kelas

Kelas merupakan salah satu istilah sentral dalam leksikon politik Barat, dan merupakan suatu istilah yang secara historis makna yang dilekatkan berhubungan erat dengan tujuan-tujuan politik suatu analisa. Marx mengungkapkan bahwa kelas secara tetap berkaitan dengan posisi kelompok yang berbeda-beda dalam hubungan produksi, yaitu cara kelompok-kelompok khusus terlibat dalam proses masyarakat memproduksi dirinya. Posisi dalam hubungan produksi ini bisa sebagai pemilik atau sebagai pengawas alat-alat produksi, sebagai produsen langsung, dan sebagai buruh upahan. Analisa Weberian menempatkan kelas posisi ekonomi berhadapan dengan status (distribusi kehormatan dan prestise) dan kekuasaan politik. Marx menekankan betapa pentingnya faktor ekonomi dalam menentukan kehidupan sosial, terutama sekali Marx menekankan bahwa sistem ekonomi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung kapitalislah yang telah menjadi sebab ketidak adilan dan kesenjangan struktur kelas-kelas dalam masyarakat.

Kelas-kelas sosial yang muncul dan apa yang menentukan hubungannya sangat erat kaitannya dengan konsep Marx mengenai materialisme historis. Kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya tergantung pada keterlibatan dalam hubungan sosial dengan orang lain untuk mengubah lingkungan materi melalui kegiatan produktifnya. Hubungan-hubungan sosial yang elementer ini membentuk infrastruktur ekonomi masyarakat.

Konflik ini pada mulanya dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan alamiah antar manusia sesuai dengan kekuatan, ukuran, tenaga, dan kemampuan-kemampuan. Pembagian kerja sudah berkembang pada awal munculnya suatu struktur ekonomi masyarakat dan hal ini sudah mengharuskan adanya suatu sistem pertukaran. Proses-proses sosial ini, yang disertai dengan perbedaan-perbedaan alamiah antara satu orang dengan orang lain, segera menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam pemilikan atau kontrol terhadap sumber-sumber alam serta alat-alat produksi.

Marx menekankan jauh lebih keras daripada perbedaan antara orang secara biologis alamiah, hal ini merupakan dasar pokok untuk pembetukan kelas-kelas sosial yang berbeda. Pemilikan atas kontrol atas alat produksi merupakan dasar utama bagi kelas-kelas sosial dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua tipe masyarakat, dari masyarakat bangsa primitif sampai kapitalisme modern.[43]

c. Kesadaran Kelas

1) Kelas Atas dan Kelas Bawah

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Ia memberitahukan kepada kita secara mendetail bahwa kelas-kelas itu tidak dibedakan berdasarkan pendapatan yang mereka hasilkan. Sekalipun anggota-anggota dari kelas yang berbeda secara khas akan mendapatkan penghasilan yang tidak sama, mereka tidak harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas yang berbeda, dan sekalipun mereka bisa dimasukkan ke dalam kelas-kelas tersendiri, penggolongan itu tidak mesti dipahami bahwa mereka termasuk dalam kelas-kelas yang berbeda. Marx juga menolak gagasan bahwa kelas-kelas dapat dibedakan berdasarkan pekerjaan dari anggota-anggotanya yaitu dengan melihat hakikat spesifik kerja yang mereka lakukan. Konteks kerja, bukan kerja itu sendiri, merupakan parameter suatu kelas. Dengan kata lain, pemilikan pribadi atas alat-alat produksi menjadi dasar utama pembagian masyarakat dalam kelas sehingga dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai.

[43]George ritser douglas j, *teori sosiologi klasik post modern*, (lkpm, sidoarjo, 2008), 138-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam uraiannya, Marx menyebut dua kelas saja yang paling berpengaruh, yaitu kaum kapitalis atau pemilik modal dan kaum buruh atau mereka yang hidup dengan menjual tenaga kerja sendiri.[44] Yang pertama memiliki sarana-saranakerja, sedangkan yang kedua hanya memiliki tenaga kerja mereka sendiri. Dalam sistem produksi kapitalis, dua kelas ini saling berhadapan. Keduanya saling membutuhkan: buruh hanya dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimiliki apabila ada buruh yang mengerjakannya.

Tetapi saling ketergantungan ini tidak seimbang. Buruh tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja. Ia tidak dapat bekerja kecuali diberi pekerjaan oleh seorang pemilik. Sebaliknya, meskipun si pemilik tidak mempunyai pendapatan kalau pabriknya tidak berjalan, tetapi ia masih bisa bertahan lama. Ia dapat hidup dari modal yang dikumpulkannya selama pabriknya bekerja atau ia dapat menjual pabriknya. Oleh karena kelas-kelas pekerja tergantung dari sarana agar dapat hidup, kelas-kelas pekerja dapat dikontrol oleh kelas-kelas pemilik. Itu berarti bahwa para pemilik dapat menghisap tenaga kerja para pekerja, jadi mereka hidup dari

[44]Perlu diperhatikan bahwa menurut Marx masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas, bukan dua kelas. Tiga kelas itu adalah kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi, karena dalam analisis keterasingan tuan tanah tidak dibicarakan dan pada akhir kapitalisme para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal, maka ia hanya membicarakan dua kelas pertama. Bdk. Magnis-Suseno, 1999,113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghisapan tenaga mereka yang harus bekerja. Kelas-kelas pemilik merupakan kelas-kelas atas dan dan kelas-kelas pekerja merupakan kelas-kelas bawah dalam masyarakat.[45] Jadi menurut Marx ciri khas semua pola masyarakat sampai sekarang ialah bahwa masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelasatas dan bawah dan bahwa struktur proses ekonomi tersusun sedemikian rupa sehingga yang pertama dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja yang kedua.

Dengan demikian, kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan para pekerja adalah kelas yang lemah. Para pemilik dapat menetapkan syarat-syarat bagi mereka yang mau bekerja, dan bukan sebaliknya. Kaum buruh yang mati-matian mencari pekerjaan terpaksa menerima upah dan syarat-syarat kerja lain yang disodorkan oleh si kapitalis. Marx melihat bahwa inti dari kapitalisme adalah pencapaian keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Pertanyaan dasar yang diajukan Marx di sini adalah cara apa yang dipakai oleh sistem ini untuk memperoleh keuntungan yang dimaksud.[46] Dari sini Marx dalam analisisnya sampai pada kesimpulan bahwa keuntungan itu diperoleh lewat pertukaran manusiawi, namun sistem ini dalam mekanisme pertukaran barang dan jasa selalu menguntungkan pemilik modal melalui cara yang tidak lazim, yaitu penghisapan.

[45]Magnis-Suseno, *Etika Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 266.
[46]Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx. Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Marx, hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yang satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu yang pada hakikatnya berdasarkan kemampuan majikan untuk meniadakan kesempatan buruh untuk bekerja dan memperoleh nafkah dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk dihisap, agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka. Karena itu, kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas. Pekerjaan upahan, jadi pekerjaan di mana seseorang menjual tenaga kerjanya demi memperoleh upah, merupakan pekerjaan kaum tertindas: harapan dan hak mereka dirampas. Jadi, dalam hubungan produksi, yang berkuasa adalah para pemilik, sedangkan yang dikuasai adalah para pekerja.

2) Perjuangan Kelas: Individu, Kepentingan Kelas, dan Revolusi

Konsep mengenai pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang timpang dalam masyarakat, tidak ada sangkut-pautnya dengan sikap hati atau moralitas masing-masing pihak. Adanya kepemilikan terhadap alat-alat produksi yang sifatnya individual menagandaikan nasib orang banyak dapat ditentukan oleh kelompok kecil. Jadi pertentangan-pertentangan kelas yang berlangsung sejak dahulu hingga kini mengarah pada pertentangan kaya (borjuis) terhadap kelas buruh (proletar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas borjuis berhasil memperoleh kekuasaan ekonomi dan politik. Dengan kekuasaan ini mereka mengubah hubungan manusia menjadi transaksi komersial yaitu menempatkan tenaga buruh tidak lebih dari barang dagangan. Keadaan terakhir ini dalam perkembangannya mengarah pada proses dehumanisasi kelas buruh. Persis pada titik ini kaum kapitalis sebagai wakil kelas borjuis mempreteli kelas buruh sebagai fragmen manusia dan pada saat yang sama mereka menjatuhkan kemanusiaan kelas pekerja ketingkat barang pelengkap sebuah mesin. Hal inilah yang menyebabkan dendam dan sakit hati kelas buruh sehingga mereka membentuk ikatan-ikatan dalam organisasi kaum komunis dengan tujuan memusuhi kelas borjuis dan membela diri dengan mempertahankan upah pekerja, mendirikan koperasi-koperasi serta memelopori kekacauan-kekacauan dalam masyarakat.

Dengan demikian, tampak bahwa hubungan kerja dalam sistem produksi kapitalis, dilihat dalam perspektif Marx, tidak stabil. Kepentingan dua aktor utama tidak dapat disesuaikan. Kalaupun untuk sementara sistem kapitalis kelihatan stabil, hal tersebut terjadi karena salah satu dari dua pihak berkuasa sedangkan pihak yang lain dikuasai. Seperti telah kita ketahui bahwa para pemilik menguasai bidang ekonomi sehingga mereka dapat memenangkan kepentingan mereka terhadap kepentingan kelas buruh. Akan tetapi, begitu kepentingan kelas atas berkurang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan sosial tidak dapat stabil lagi, kelas buruh secara otomatis akan semakin mampu memenangkan kepentingan mereka sehingga akhirnya terjadi revolusi, dan hak milik pribadi dapat mereka hapuskan.Hasil belajar dan kerajinan menyerap informasi atas nasibnya yang buram menjadikan kesadaran kelas kaum pekerja menjadi semakin mantap.kesadaran kelas pada waktu mencapai kristalisasinya membuahkan hasil dalam gerakan aksi mencopot segala hak milik kaum borjuis dan menyerahkan kepada masyarakat luas pengaturan diktator proletariat. Di sinilah ide-ide revolusi dengan sejarah yang sudah ditentukan (masyarakat sosialis) mendapat formulasinya.

Marx melihat bahwa sebuah tuntutan kuat agar kelas ini tetap bertahan, selalu membutuhkan perjuangan dan persaingan daripada kerjasama antara kelas-kelas itu. Namun perjuangan itu sendiri menurutnya selalu dihadapkan dengan pengalaman manusia yang dieksploitasi, ditindas, dan mereka yang berkuasa. Dalam keadaan seperti ini bukan tidak mungkin akan terjadi dehumanisasi yang kemudian melahirkan pemberontakan atau revolusi. Akan tetapi, Marx yakin bahwa konflik tidak akan terjadi, kecuali kalau kelas kaum buruh melawan atau menentang kelas kaum kapitalis.[47]

Di sini kita perlu memperhatikan bahwa Marx sejak semula bermaksud membuat analisis obyektif mengenai proses perubahan

[47]John Fuellenbach, *Hermeneutics Marxism and Liberation Theology*, (Manila: Divine Word Publication, 1989), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat adalah sebuah kenyataan obyektif yang tidak tergantung pada individu-individu. Jadi, bukan karena pemilik modal kurang cakap atau kurang bijak, lalu para pekerja membencinya, melainkan karena kedudukan kedua pihak tidak sama dalam proses produksi. Dia menyebut kedudukan obyektif itu sebagai kelas. Artinya, perjuangan kelas antara kelas pemodal dan kelas pekerjalah yang memperhebat kontradiksi yang meletuskan revolusi itu.

Konflik kelas terjadi ketika sebuah masyarakat secara sistematis terlibat dalam konflik kepentingan yaitu antara orang atau kelompok-kelompok yang berada dalam strata yang berbeda struktur sosialnya dan lebih khusus lagi dalam kaitannya dengan struktur-struktur produksi. Kelas hanyalah sebuah bagian dari suatu masyarakat seandainya kelas tersebut sadar sebagai sebuah kelas. Kesadaran berkelas itu muncul ketika kelas-kelas tersebut menyadari kesamaan kepentingan saat terjadi konflik dengan kelas lain. Kelas sebagai sebuah kelas harus menyadari bahwa manusia adalah anggota kelas yang berhak menuntut restrukturasi masyarakat. Keberadaan kelas oposisi itu dengan demikian, merupakan kekuatan penggerak pertama yang nyata bagi terjadinya revolusi sosial. Oleh karena itu, Marx sangat yakin bahwa agen perubahan sosial sesungguhnya adalah kelas tertindas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh berfungsinya hukum-hukum yang menentukan bentuk masyarakat yang meneriakkan perubahan.[48]

Akhirnya menurut marx. manusia sendiri dapat mengubah nasibnya. Kekuasaan-kekuasaan yang merintangi kebebasan dan kebahagiaan manusia hanya dapat didobrak dengan suatu revolusi radikal, revolusi proletariat yang mengambil alih kekuasaan yang dicuri, diasingkan dari mereka.Hal itu baru mungkin kalau secara kolektif baik alat-alat produksi (pabrik, ladang-ladang, mesin-mesin) maupun hasil produksi diambil alih. Revolusi ini menurut Marx tidak bersifat "anarkistis". Revolusi tersebut adalah "dialektis". Revolusi seperti ini tidak akan merusak salah satu dari kedua kutub masyarakat (proletariat kontrakapital), melainkan menghasilkan suatu integrasi. Semua orang akan memiliki bersama-sama, secara sosialistis semua alat produksi dan seluruh kekayaan yang dihasilkan olehnya. Tujuan revolusi adalah terbentuknya masyarakat tanpa pembedaan kelas-kelas, penuh kebebasan dan kemanusiaan dalam arti penuh.

B. Teori Konflik Ralf Dahrendof

Dahrendof membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama adalah kelompok semu (quasi group) atau "sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama. Kelompok semu ini adalah calon anggota kelompok

[48]Ibd..,, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipe ke dua, yakni tipe kepentingan. Kedua kelompok ini dilukiskan Dahrendorf sebagai berikut:

Mode perilaku yang sama adalah karekteristik dari kelompok kepentingan yang direkrut dari kelompok semu yang besar. Kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat,; dan kelompok ini adalah agen riel dari kelompok. Kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan. Dari berbagai jenis kelompok kepentingan itulah muncul kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok actual.

Menurut Dahrendorf, konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Di bawah kondisi yang yang ideal taka da lagi variable lain yang diperlukan. Tatapi, karena kondisi tak pernah ideal, maka banyak factor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial. Dahrendorf menyebut kondisi-kondisi teknis seperti personel yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Cara orang di rekrut kedalam kelompok semu adalah kondisi sosial yang penting bagi Dahrendorf. Dia menganggap bahwa jika rekrukmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan, dan akhirnya kelompok konflik, tak mungkin muncul.

Dari teori diatas ketika dihubungkan dengan konflik yang terjadi antara juragan dan buruh nelayan , hubungan tersebut terjadi dalam utang piutang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pengembaliannya ditangguhkan pada kemampuan kerja buruh nelayan dalam beraktifitas menangkap ikan, sementara hasil tangkapan ikan setelah sampai didarat sepenuhnya menjadi hubungan antara juragan dengan pedagang perantara atau juragan darat.

Bertentangan dengan Marx, Dahrendorf tak yakin bahwa lumpenproliat pada akhirnya akan membentuk kelompok konflik karena orang direkrut ke dalamnya melalui acak atau kebetulan. Tetapi, perekrutan kepada kelompok semu ditentukan secara structural, maka kelompok ini menyediakan basis perekrutan yang subur untuk kelompok kepentingan dan, dalam kasus tertentu, kelompok konflik.

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini, Dahrendorf mengakui pentingnya pemikira Lewes Coser, yang nemusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan menjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apapun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan atara konflik dan status quo.[49]

[49] George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, (Jkarta:Kencana 2014), hal 151-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari teori diatas ketika dihubungkan dengan konflik yang saya kaji, , mereka hanya melakukan rasan-rasan, gremmeng sesama rekannya akan tetapi mereka tida sebuah keberanian untuk melawan aturan yang dibuat oleh juragan mereka merasa takut dan juga merasa tidak enak pada juragan oleh hutang yang mengikatnya, akan tetapi bapak muzenni jalan alternatifnya untuk melawan dan membebaskan diri dari tekanan yang dirasakan mereka dengan cara melakukan integrasi baru dengan juragan lain, dengan cara pak muzenni pinjem uang kejuragan yang baru untuk membayar hutang yang lama pada juragan yang pertama, apa yang menjadi dari teori konfliknya Dahrendorlf menegaskan, menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id